

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Otoritas

1. Pengertian Otoritas

Kekuasaan yang ada pada seseorang atau sekelompok individu yang mendapat dukungan atau persetujuan masyarakat dapat dipandang sebagai otoritas. Pemimpin dapat menjalankan salah satu dari tiga bentuk kekuasaan: otoritas karismatik, konvensional, atau legal-rasional. Dalam kasus otoritas karismatik, kekuatan seorang pemimpin didasarkan pada karisma, bakat khusus yang mungkin mereka miliki. Bakat unik ini berasal dari tempat di atas lingkup kekuatan dan bakat manusia yang biasa. Dengan kata lain, keterampilan unik yang diperoleh oleh para pemimpin adalah hadiah murni dari Yang Maha Kuasa.¹⁰

Otoritas karismatik berbeda dari otoritas konvensional. Dalam paradigma konvensional, orang-orang yang menduduki posisi kepemimpinan telah melembagakan kekuatan dan pengaruh yang bahkan menjiwai masyarakat daripada bergantung pada kualitas luar biasa. Menurut otoritas ini, tatanan sosial adalah sesuatu yang suci, abadi, dan tidak dapat dihancurkan. Karena ketergantungan pribadi dan tradisi kesetiaan mereka, para pemimpin memiliki kekuatan untuk mengikat bawahan mereka, dan gagasan budaya yang dominan meningkatkan kekuatan ini.

Menurut Fauzi adapun ciri-ciri utam otoritas tradisional¹¹ antara lain:

- a. Adanya ketentuan-ketentuan tradisional yang mengikat penguasa yang mempunyai otoritas serta orang-orang lainnya dalam masyarakat;
- b. Adanya otoritas yang lebih tinggi daripada orang yang hadir secara fisik;

¹Fauzi, "Otoritas Kyai Dalam Menentukan Karakteristik Model Pondok Pesantren (Darussalam Blokagung Banyuwangi. 2018): 78."

²Rumadi, "Islam Dan Otoritas Keagamaan. (2012)". 32

- c. Kebebasan individu dari campur tangan dengan kebiasaan yang sudah mapan.

2. Pembagian Otoritas

Kemampuan untuk memerintahkan orang lain untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu adalah definisi otoritas itu sendiri. Oleh karena itu, kekuasaan yang dimiliki seseorang atau sekelompok individu dalam situasi ini disebut otoritas karena orang atau kelompok tersebut mendapat dukungan atau pengakuan dari masyarakat. Ada dua pandangan tentang sumber otoritas, yaitu pribadi dan jabatan, sebagaimana ditunjukkan dalam berbagai halaman.¹²

perspektif pertama: kekuatan individu. Kemampuan seorang pemimpin atau sekelompok pemimpin untuk memerintahkan rasa hormat dan kesetiaan pengikutnya adalah apa yang memberi mereka kekuatan pribadi. Otoritas itu didirikan ketika diberikan, ditransfer, atau diwariskan.

Kekuatan oposisi diwakili oleh sudut pandang kedua. Otoritas resmi organisasi adalah tempat kekuatan lawan ini berasal. Wewenang formal organisasi adalah kekuasaan yang berasal dari tingkat tertinggi dan secara bertahap didelegasikan ke tingkat yang lebih rendah. Pada umumnya kekuasaan ini sangat terikat pada pengaruh berupa perbuatan atau contoh tingkah laku yang mengakibatkan perubahan sikap atau tingkah laku seseorang atau kelompok. Hanya jika kelompok atau orang yang kepadanya kekuasaan diberikan menerimanya maka otoritas orang itu akan terwujud. Selain itu, pesona dan penampilan luar seorang pemimpin juga merupakan atribut yang berasal dari sifat pribadi mereka sendiri. Aturan dan regulasi yang mengontrol kualifikasi dan proses untuk menjadi pemimpin pemerintahan adalah sumber otoritas lainnya. Keterampilan dan uang seseorang atau kelompok individu adalah contoh sumber otoritas instrumental.

³Ibid.32

3. Sumber-sumber Otoritas Islam

Sumber-sumber otoritas terbagi menjadi tiga jenis sumber otoritas, tradisional, karismatik, legal-rasional.¹³

Pertama, tradisi dan adat merupakan asal mula otoritas tradisional. Telah diturunkan dari generasi ke generasi dan diakui sejak lama bahwa sumber ini ada. Dengan kata lain, itu adalah hasil dari keturunan. Sebagai ilustrasi, tunjukkan rasa hormat dan kepatuhan keluarga kerajaan.

Kedua, karisma mengacu pada kapasitas seseorang untuk mempengaruhi orang lain dengan kepribadiannya. Dia memerintahkan rasa hormat dan kepatuhan karena sikapnya yang karismatik.

Yang *ketiga* adalah legal-rasional, yang diartikan terlepas dari individu dan melekat pada posisi. Karena didukung oleh aturan dan peraturan tertulis, maka disebut juga sebagai otoritas birokrasi atau otoritas hukum..

B. Kiai

1. Pengertian Kiai

Kiai adalah seorang ulama yang mengamalkan Islam dan memiliki akhlak dan perilaku yang sesuai dengan ilmunya.¹⁴ Saiful Akhyar Lubis mengklaim bahwa kiai adalah orang kunci di salah satu pesantren dan pesona serta kekuasaannya mempengaruhi keberhasilan pesantren. Akibatnya, ketika kiai salah satu pesantren meninggal dunia, pesantren cenderung menderita karena kiai yang menggantikannya tidak begitu disukai.¹⁵

Abdullah Ibnu Abbas mendefinisikan Kiai sebagai orang yang memahami bahwa Allah SWT adalah Dzot Yang Maha Kuasa.¹⁶ Menurut Maraghir Mustafa al-maraghi, kiai adalah orang yang ragu-ragu untuk melakukan perbuatan maksiat karena sadar akan

¹³Ibid. 34

¹⁴Munawar Fuad Dan Mastuki, *Menghidupkan Ruh Pemikiran Kh.Ahmad Siddiq* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002).21

¹⁵Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kiai Dan Pesantren* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007). 41

¹⁶Hamdan Rasyid, *Bimbingan Ulama Kepada Umara Dan Umat* (Jakarta: Pustaka Beta, 2007). 32

keagungan dan keperkasaan Allah SWT. Sayyid Quth berpendapat bahwa Kyai adalah orang yang merenungkan dan menjunjung tinggi firman Allah yang agung untuk mencapai *ma'rifatullah* dengan baik. Kiai, menurut Nurhayat Djamas, adalah sebutan untuk otoritas agama atau orang yang membawahi pesantren.¹⁷

Masyarakat Santri sering menggunakan kata Kiai. Kiai merupakan komponen yang sangat penting dalam masyarakat pesantren, bukan hanya karena mereka menjadi fondasi bagi kelangsungan sistem pendidikan pesantren, tetapi juga karena mereka mewakili cita-cita yang dianut oleh masyarakat santri. Status dan kekuasaan Kiai berasal dari keunggulan mereka pada tingkat pribadi, Secara khusus, taqwa, yang ditunjukkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari dan menjadi ciri khas pondok pesantren, antara lain kejujuran, tawaddhu, dan orientasi menjalani kehidupan ukrowi untuk mengejar kesenangannya. Ketika hadir kiai, pendidik, atau kiai, mengasumsikan peran orang tua terhadap semua murid.¹⁸

2. Sumber Otoritas Kiai

Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, kharismatik adalah orang yang memiliki kemampuan mempengaruhi orang dengan kepribadiannya dan merupakan sumber otoritas kiai. Dia memerintahkan rasa hormat dan kepatuhan karena karisma dan kepribadiannya.

Kekuasaan ini berasal dari otoritas organisasi di samping kekuasaan posisional. Otoritas organisasi adalah kekuatan yang dimulai dari atas dan terus turun. Pada umumnya kekuasaan ini sangat terikat pada pengaruh berupa perbuatan atau contoh tingkah laku yang mengakibatkan perubahan sikap atau tingkah laku seseorang atau kelompok. Hanya sekali kelompok atau

¹⁷Nurhayat Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam Di Indonesia Pasca Kemerdekaan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008). 32

¹⁸Mawar Indah Safitri, "Peran Kiai Dalam Membimbing Perilaku Santri Di Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami Batu Putu Bandar Lampung" (UIN Raden Intan Lampung, 2018). 13

orang yang kekuasaannya diberikan menerimanya, otoritas seseorang menjadi jelas.¹⁹

Di satu sisi, kelas terpelajar di tingkat desa—dan terlebih lagi—mewakili kiai dalam masyarakat. Dalam banyak aspek, kedudukan keilmuan kiai lebih tinggi dari masyarakat umumnya di mana mereka dan pesantrennya tinggal. Meskipun kiai juga di anggap elit tradisional dari sudut pandang sosiologis karena lokasinya yang sering berada di desa-desa sebagai penyaring budaya luar ke dalam lingkungan sosial, sejarah telah menempatkan kiai sebagai kelompok terhormat karena hal ini.²⁰

Karena kekuatan sosial Kiai yang signifikan, bahkan pemerintah resmi, seperti pemerintah desa, dapat tunduk kepada Kiai, menjadikan Kyai sebagai otoritas tertinggi dalam masyarakat. Kiai juga berperan dalam masyarakat sebagai tokoh agama, yang meliputi fungsi spiritual, pendidikan, agen perubahan, dan sosial budaya. Selain itu, kiai juga berperan sebagai orang yang tertarik dengan politik sebagai partisipan, pendukung, dan aktor.²¹

Menurut Muhtador dalam artikelnya sumber dari penafsiran, otoritas dapat dilihat dari segi penetapan otoritas teks, dan penetapan makna teks.

a. Penetapan otoritas teks

Jika sebuah teks—khususnya Al-Qur'an—mengklaim memuat informasi tentang kehendak Tuhan atau kehendak Rasul-Nya, maka harus lolos uji kualifikasi. Kualifikasi yang dipersoalkan adalah keabsahan teks berbicara untuk atau tentang Tuhan dan Rasul-Nya. Dijelaskan teori kepenulisan teks secara umum. Karena penulis teks bukanlah satu orang, penting untuk mempertimbangkan sejarah kepenulisan teks saat menafsirkannya. Di sisi lain, penulis teks adalah komponen dan mitra teks.²²

¹⁹Rumadi, “Islam Dan Otoritas Keagamaan. (2012)” 17

²⁰Khoirul Anwar, “Peran Kyai Pondok Pesantren Syarikatun Dalam Perubahan Sosial Di Desa Sarikaton Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah” (IAIN Metro Lampung, 2020): 11.

²¹Ibid.

²²Muhtador, “Pergulatan Otoritas Dan Otoritarianisme Dalam Penafsiran (Pembacaan Hermeneutis Khaled Abou El Fadl)” 2 (2018): 70–73.

b. Penetapan makna teks

Tentang *Abu Fadl*, pada dasarnya ada tiga komponen kemungkinan: penulis, teks, dan pembaca. *Pertama*, pengarang (berfokus pada pengarang) menentukan makna, atau paling tidak, upaya dilakukan untuk menangkap maksud pengarang. Penulis teks seolah-olah mengungkapkan maknanya dalam bentuk teks, dan pembaca berusaha atau diharuskan untuk mencoba memahami tujuan penulis. Yang *kedua* berfokus pada fungsi teks dalam mendefinisikan makna dan penerimaan tingkat otoritas teks dalam melakukannya. *Ketiga*, *Abu Fadl* ingin memberikan definisi makna kepada pembaca. Setiap pembaca membawa subjektivitas ke dalam pengalaman membaca. Penulis dan teks diproyeksikan dengan kehendak subjektif pembaca.²³

3. Struktur Otoritas Kiai

Kita juga perlu memahami struktur organisasi otoritas kiai selain sumbernya. Peneliti akan melihat tanggung jawab kiai menurut *Hamdan Rasyid*²⁴ yang menyatakan bahwa kiai mempunyai tugas diantaranya *pertama* melakukan *tabligh* dan dakwah memimpin umat. Kiai memiliki tugas untuk mengajar, mencerahkan, dan memimpin orang-orang agar mereka berpegang teguh pada keyakinan Islam dan menjadi orang yang beriman.

Kedua amar ma'ruf nahi munkar. Seorang kiai harus menjunjung tinggi *amar ma'ruf nahi munkar* baik terhadap ummat maupun umara (pejabat dan penguasa negara), khususnya terhadap masyarakat.

Ketiga, agar keluarga, kerabat, dan sahabat karib menjadi teladan bagi masyarakat, kiai harus senantiasa mempertahankan prinsip-prinsip Islam bagi dirinya sendiri. Salah satu yang membantu keberhasilan dakwah

²³Ibid. 73

²⁴Rasyid, *Bimbingan Ulama Kepada Umara Dan Umat*. 31

Rasulullah SAW adalah kemampuannya untuk menjadi panutan bagi umatnya.

Keempat, penjelasan memberikan akses kepada masyarakat terhadap berbagai ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah; kiai harus melakukan ini agar ajaran ini dapat dijadikan sebagai prinsip dan sumber untuk kehidupan sehari-hari.

Kelima, Kiai harus mampu memutuskan secara adil berbagai masalah kemasyarakatan berdasarkan al-Qur'an dan al-Sunnah untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi rakyat. Mempertahankan kekuatan moral dan kebajikan dalam kehidupan sosial sebagai langkah keenam. Oleh karena itu, prinsip-prinsip agama Islam dapat tertanam dalam jiwa mereka, sehingga menghasilkan kepribadian yang mandiri, heroik, dan terpuji, serta saleh, tertib, dan menghormati orang lain.

Dari beberapa poin diatas, peneliti melihat bahwa struktur otoritas kyai dipimpin (paling atas) sumber-sumber wahyu, sunnah-sunnah, ijma' qiyas, sehingga para kiai mampu memberikan kewenangannya pada masyarakat lain.

C. Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi beragama

Moderat adalah istilah Arab untuk *A-lwasathiyah*. Kutipan dari QS. al-Baqarah termasuk dalam Alquran pada ayat 143. Dalam perikop tersebut, istilah "*al-Wasath*" mengacu pada yang terbesar dan paling ideal. Juga dikatakan dalam sebuah hadits yang sangat terkenal bahwa kesulitan terbaik adalah yang berada di tengah. Dalam artian Islam moderat berusaha mengambil sikap kompromi dan berada di tengah-tengah dalam melihat dan menyelesaikan suatu persoalan.²⁵

Definisi istilah "moderat" adalah "adil", "seimbang", dan "tidak berpusat pada dua sisi". Menurut Kadir yang mengutip Shihab,

²⁵Sofyan Hadi, "Urgensi Nilai-Nilai Moderat Islam Dalam Lembaga Pendidikan Di Indonesia" 1 (2019): 5.

Istilah Arab untuk moderat adalah *al-wasathiyah*, yang sama dengan frasa *tawassuth* (tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (seimbang). Wasathiyah berasal dari istilah *wasath* yang memiliki beberapa pengertian, antara lain: 1) segala sesuatu yang menjadi pusat segala sesuatu; 2) sesuatu antara baik dan buruk; 3) sesuatu antara adil dan baik hati; dan 4) sesuatu di antara kedua ujungnya. Menurut tafsir ini, inti dari wasathiyah adalah tarik-menarik antara dua ekstrem dan tengah, yang membutuhkan kesabaran dan kegigihan dalam menanganinya serta pengetahuan dan pemahaman yang tepat, agar kedua ujung itu dapat ditarik apa yang dibutuhkan untuk mencapai keadilan dan kebaikan.²⁶

Sedangkan pengertian keberagaman menurut Jalaludin Rahmat, mendefinisikan keberagaman sebagai perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada Nash. Keberagaman juga diartikan sebagai kondisi pemeluk agama dalam mencapai dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan atau segenap kerukunan, kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan ajaran dan kewajiban melakukan sesuatu ibadah menurut agama.²⁷

Moderasi beragama sangat digalakkan oleh pemerintah melalui Kementerian Agama, dan pada tahun 2019 yang ditetapkan sebagai Tahun Moderasi Beragama juga masuk dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024. Sebab, radikalisme dapat mengganggu kohesi sosial dan stabilitas nasional.²⁸

Moderat Inti dari ajaran agama adalah moderasi, dan Islam adalah agama berbasis moderasi, menurut Miftahuddin sebagaimana dikutip Kadir. Memang, Indonesia telah menunjukkan keterbukaannya terhadap

²⁶Abd. Kadir. M, “Merajut Moderasi Beragama Dari Tradisi Pesantren, Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan” 8 (2020): 215.

²⁷ Rahmad Jalaudin, *Psikologi Agama*, (Jakarta :P.T. Raja Grafindo, Persad, 2001), 45

²⁸Abd. Kadir. M, “Merajut Moderasi Beragama Dari Tradisi Pesantren, Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan” 8 (2020): 216.

pertumbuhan Islam sebagai agama dan sebagai kekuatan budaya sejak ia tiba di sana. Dalam lingkungan ini, Islam berkembang secara diam-diam, tidak memaksa non-pemeluknya untuk pindah agama, menghormati budaya yang sudah ada, bahkan berasimilasi dengan budaya lokal tanpa kehilangan kekhasan.²⁹

Tiga pilar —moderasi berpikir, moderasi gerak, dan moderasi tindakan— sering digunakan untuk mendefinisikan wacana moderasi beragama di Indonesia. Kemampuan mengintegrasikan teks dan konteks merupakan salah satu ciri pemikiran keagamaan moderat, yang diartikan sebagai pemikiran keagamaan yang tidak hanya berdasarkan teks keagamaan dan memaksakan realitas dan situasi baru pada teks tersebut, tetapi juga mampu terlibat dalam percakapan yang dinamis. Alhasil, filsafat agama yang moderat tidak hanya bersifat tekstual tetapi juga tidak terlalu lepas dan abai terhadap teks. Gerakan moderasi beragama harus dibangun atas dasar himbuan yang adil pada konsep melakukan reformasi dan melakukannya dengan cara yang baik, bukan sebaliknya. mencegah kemungkaran dengan cara melakukan kemungkaran baru berupa kekerasan. Moderasi beragama dalam tradisi dan praktik keagamaan, yakni penguatan relasi antara agama dengan tradisi dan kebudayaan masyarakat setempat. Kehadiran agama tidak dihadapkan secara diametral dengan budaya, keduanya saling terbuka membangun dialog menghasilkan kebudayaan baru.³⁰

Menurut pandangan yang lebih rinci, Islam moderat adalah perspektif teologis yang sangat relevan dalam konteks keragaman dalam segala manifestasinya, termasuk agama, adat, ras, dan bangsa secara keseluruhan. Islam juga memiliki sejarah panjang tentang berbagai macam pengetahuan agama. Dialektika antara teks dan realitas itu sendiri, serta perbedaan sudut pandang tentang

²⁹Abd. Kadir. M, “Merajut Moderasi Beragama Dari Tradisi Pesantren, Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan” 8 (2020): 217.

³⁰Ibid. 218

peran wahyu dan akal dalam teknik pemecahan masalah, menjadi beberapa penyebab variasi ini. Fakta ini secara logis mengarah pada perkembangan kata-kata yang mengikuti kata "Islam". Islam yang fundamentalis, liberal, progresif, dan moderat adalah beberapa contohnya.

Islam yang menyukai moderasi daripada ekstremisme atau perilaku ekstrim mengajarkan hal ini. Pendekatan ini menekankan menjaga keseimbangan dan menghindari sikap ekstrim dalam memahami dan menerapkan Islam. Pesan moderasi Islam juga mengedepankan kerukunan, inklusi, persaudaraan, dan *rahmatanlil'alam*.³¹

Benang merah bahwa Islam moderat adalah cara pandang individu dalam memahami ajaran Islam yang tegas bergerak dalam karakter dengan menitikberatkan pada kualitas manusia dapat digunakan untuk menarik kesimpulan di atas. Hal ini dapat menunjukkan kenampakan Islam sebagai agama Rahmatan Lil. Alamin, memetakan benturan berbagai kondisi sosial-karakteristik yang berbeda (pluralitas) di Indonesia, antara lain ras, suku, agama, bahasa, budaya, dan ideologi.

Sehingga dapat disimpulkan tingkat keberagamaan yang dimaksud adalah seberapa jauh seseorang taat kepada ajaran agama dengan cara menghayati dan mengamalkan ajaran agama tersebut yang meliputi cara berfikir, bersikap, serta perilaku baik dalam kehidupan pribadi dan kehidupan social masyarakat yang dilandasi ajaran agama islam (*Hablum Minallah dan Hablum Minnannas*) yang diukur mealui dimensi keberagamaan yaitu keyakinan, praktek agama, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuwensi atau pengalaman.

Keberagamaan (*religuisty*) dalam datara situasi tentang keberadaan agama diakui oleh para pakar sebagai konsep yang rumit (*complicated*) meskipun secara luas ia

³¹Sumarto dan Emmi Kholilah Harahap, "Mengembangkan Moderasi Islam Melalui Peran Pengelolaan Pondok Pesantren, Rifalyah" 4 (2019): 21.

mengetahui kualitas untuk beragama terhadap system ajaran agama yang tercermin pada berbagai dimensinya.³²

Dengan beberapa pengertian diatas dapat di simpulkan bahwa yang di namakan dengan Moderasi beragama adalah khidupan umat manusia yang terkait dengan perilaku menjalankan ajaran agamanya dipengaruhi oleh perubahan sistm politik, keagamaan, ekonomi psikologi, ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi dan informasi. Atau kalau kita mencoba menarik barang marahnya maka yang dimaksud dengan moderasi beragama (islam) sikap yang berada di tengah (moderat) dalam mengekspresikan pemahaman agamanya, baik agama dalam dimensi spiritual, sosial, budaya maupun politik sehingga bersikap toleran terhadap ekspresi keberagaman yang berbeda dengan dirinya.

2. Sejarah Moderasi beragama

Beragam kelompok menonjolkan kehidupan beragama. Ini dan munculnya perselisihan sosial dengan nuansa agama di masyarakat terkait erat. Mulai dari kasus penodaan agama, perusakan tempat ibadah, ujaran kebencian di media sosial, hingga niat jahat antarmasyarakat. Tak pelak, merebaknya kejadian-kejadian tersebut semakin memperparah sentimen keagamaan di Indonesia. Karena banyaknya agama dan kepercayaan, persatuan bangsa dan rasa kekeluargaan menjadi goyah dan terpecah belah. Ironisnya, Muslim merupakan mayoritas peserta konflik.³³

Di Indonesia, setidaknya ada tiga unsur yang menyebabkan perselisihan sosial antara orang-orang yang berbeda agama; Untuk mempromosikan peran agama di arena publik, pertama-tama perlu melindungi identitas keagamaan mereka yang tidak setuju dengannya di negara demokratis dengan populasi mayoritas. Kedua, komunitas

³² Rahmad Jalaudin, *Psikologi Agama*, (Jakarta :P.T. Raja Grafindo, Persad, 2001), 45

³³Hadi, “Urgensi Nilai-Nilai Moderat Islam Dalam Lembaga Pendidikan Di Indonesia.”. 67

dan negara yang berbeda memiliki tingkat kompetensi yang berbeda-beda untuk menangani keragaman. Ketiga, kurangnya sinergi antar komponen seringkali melemahkan kemampuan masyarakat dan negara dalam mengelola keragaman.

Sejumlah inisiatif telah diambil untuk mengatasi masalah ini, antara lain Kementerian Agama pemerintah mendorong dialog antaragama, membela individu, sekte, dan/atau kelompok minoritas yang menjadi korban kekerasan bermotif agama, dan membekukan organisasi massa yang sering bertindak anarkis atas nama agama dan bertentangan dengan semangat kebhinekaan.³⁴ Di negara dengan populasi beragam, moderasi beragama muncul untuk mempromosikan perdamaian. Untuk memberikan ketentraman pada negara yang bersifat multikultural maka muncullah moderasi beragama.

3. Prinsip Moderasi

Empat nilai fundamental, yang dikenal sebagai prinsip moderat, harus dibentuk dan diasimilasi selama menempuh pendidikan di sekolah. Toleransi (tasamuh), keadilan (i'tidal), keseimbangan (tawazzun), dan kesetaraan adalah empat kebajikan mendasar.³⁵ Secara singkat penjelasan tentang keempatnya adalah sebagai berikut:

a. Toleran

Etimologi Toleransi menggambarkan sebagai memiliki kesabaran, ketabahan emosional, dan keluasan. Manusia adalah makhluk sosial, oleh karena itu mereka tidak pernah merasa cukup satu sama lain. Oleh karena itu, penting untuk menjaga dan membantu satu sama lain dalam kebajikan dan bidang kehidupan lainnya, seperti sosial, ekonomi, budaya, dan aspek lain dari keberadaan manusia. Islam tidak melarang hubungan antar umat beragama yang toleran dan bersaudara asalkan tetap pada

³⁴Ibid. 68

³⁵Hermawan M. A, "Nilai Moderasi Islam Dan Internalisasinya Di Sekolah Insania" 25 (2020): 34.

tataran kemanusiaan dan kedua belah pihak saling menjunjung tinggi hak masing-masing. Toleransi membutuhkan kesadaran yang komprehensif terhadap orang lain. Karena mengenali dan membina kerja tim menjadi lebih mudah dengan pengetahuan ini. Melalui proses sejarah yang panjang, keyakinan agama hingga saat ini telah mendorong toleransi, jelas telah membentuk wajah agama yang moderat.³⁶

b. Keadilan

Hampir semua agama mengajarkan pengikutnya untuk menjunjung tinggi gagasan mendasar tentang keadilan sebagai norma moralitas. Namun, tergantung pada prinsip teologis mereka, mungkin ada variasi dalam pemahaman, persepsi, dan proses pengembangan visi mereka. Keadilan sering didefinisikan sebagai tidak memihak, berpihak pada kebenaran, objektif, dan tidak berubah-ubah. Tindakan condong ke arah keseimbangan tidak berarti memiliki pendapat, melainkan condong kuat ke arah keadilan. Namun pendekatan tersebut harus sangat berhati-hati agar tidak melanggar hak orang lain melalui kekerasan, karena hal ini akan merugikan baik individu maupun masyarakat yang lebih luas. Keadilan dalam hal ini dengan demikian didasarkan pada sikap yang seimbang terhadap praktik keagamaan bukan yang konservatif atau liberal..³⁷

c. Keseimbangan

Keseimbangan atau biasa disebut tawazun adalah sikap kerukunan dalam berkhitmad dengan tujuan untuk membina interaksi yang damai antar manusia dan antara manusia dengan Allah SWT. Tawazun berusaha memahami moralitas dan kohesi komunal umat Islam. Dengan tawazun, keharmonisan antara

³⁶Alamsyah M Dja'far, *Intoleransi; Memahami Kebencian Dan Kekerasan Atas Nama Agama* (Jakarta: PT Gramedia, 2018). 32

³⁷Yoga Irama, "Analisis Wacana Kritis Teun Andrianus Van Dijk Terhadap Upaya Kemenrtian Agama Dalam Mereformulasi Modesari Islam Di Indonesia" (UIN Surabaya, 2020).12

hak dan tanggung jawab, keseimbangan antara kebutuhan manusia dan surgawi, dan gagasan perpaduan antara otoritas sekuler dan spiritual semuanya hadir. Prinsip tawazun, yang berarti menjaga kerukunan dan keseimbangan, memastikan bahwa kepentingan masa kini dan masa depan seimbang dengan kepentingan dunia dan akhirat, serta kepentingan individu dan masyarakat. Di sini, keseimbangan merupakan jenis kemitraan yang saling menguntungkan (menguntungkan pihak tertentu dan merugikan pihak lain). Namun masing-masing pihak dapat menempatkan dirinya sesuai dengan fungsinya tanpa mengganggu fungsi pihak lain. Hasil yang diinginkan adalah pengembangan eksistensi yang hidup.³⁸

d. Kesetaraan

Islam memandang bahwa semua manusia adalah sama (setara), tidak ada perbedaan satu sama lain dengan sebab ras, warna kulit, bahasa atau pun identitas sosial budaya lainnya. Prinsip kesetaraan ini merupakan konsekuensi dari nilai toleransi yang dicapai melalui inklusifitas. Sikap inklusif akan mengajarkan kepada kita tentang kebenaran yang bersifat universal sehingga dengan sendirinya juga akan mengikis sikap eksklusif yang melihat kebenaran dan kemuliaan hanya ada pada diri dan pihak kita sendiri. Kebenaran sangat mungkin sekali ada dan dimiliki oleh orang lain. Pemahaman ini juga akan mengarahkan kita pada kesetaraan, dan egalitarianisme. Satu-satunya pembeda secara kualitatif pada diri manusia adalah ketakwaannya kepada Allah.³⁹

³⁸M. A, "Nilai Moderasi Islam Dan Internalisasinya Di Sekolah Insania."

³⁹Ibid. 32

4. Indikator Moderasi beragama

Konsep moderasi Islam teraktualisasi ke dalam segala bidang kehidupan umat Islam, mulai dari bidang aqidah, ibadah, mu'amalah, ekonomi, dan sebagainya.⁴⁰ Secara lebih detailnya dijelaskan sebagai berikut:

a. Bidang aqidah

Islam membedakan antara orang yang percaya takhayul (dongeng) dan mitos dengan orang yang menolak segala sesuatu yang bersifat metafisik, sebuah konsep yang dikenal dengan akidah. Islam tidak hanya mengajak manusia untuk mengimani yang ghaib, tetapi juga mengajak akal manusia untuk mendukung ajarannya secara rasional.⁴¹

b. Bidang Metode *manhaj* (Berfikir)

Manhaj, atau perenungan; Muslim juga mengikuti jalan moderat. Istilah *shirath al-mustaqim*, yang berasal dari kata Arab untuk "al fatimah", menggambarkan Islam kepada manusia. Garis lurus dan ini adalah metode yang berada di tengah-tengah antara mereka yang dibenci karena Tafrith dan mereka yang tersesat karena Ifrath. Tindakan menggabungkan ilmu dengan amal—tidak menjunjung tinggi kebaikan ilmu tanpa amal—dan sebaliknya—tidak bekerja tanpa ilmu—karena ilmu tanpa amal akan sia-sia dan amal tanpa ilmu akan tersesat—merupakan salah satu contoh nyata *manhaj* moderat yang dilakukan umat Islam.⁴²

c. Bidang ibadah

Seorang Muslim mempraktikkan agama moderat dan mempromosikan al ada, atau keadilan, serta tawazun, atau keseimbangan. Menerima kondisi

⁴⁰Maimun Muhammad Kosim, *Moderasi Islam Di Indonesia* (Yogyakarta: LKIS, 2019). 54

⁴¹Irama, "Analisis Wacana Kritis Teun Andrianus Van Dijk Terhadap Upaya Kementerian Agama Dalam Mereformulasi Moderasi Islam Di Indonesia."

⁴²Kosim, *Moderasi Islam Di Indonesia*. 38

manusia. Contoh kewajiban yang tidak dibebankan oleh ajaran Islam kepada hambanya antara lain kewajiban puasa setahun sekali, kewajiban shalat lima waktu, kewajiban shalat jumat seminggu sekali, kewajiban puasa sekali seumur hidup, dan kewajiban lainnya. kewajiban menunaikan haji sekali seumur hidup (taklif). ikatan dengan dewa mereka serta dengan Muslim lainnya. Tanpa harus khawatir menyelesaikan tugas-tugas yang menantang, seseorang dapat mencapai kesederhanaan ajaran Islam dengan bekerja sebagai pedagang, juru tulis, petani, atau di salah satu dari berbagai pekerjaan lainnya. kewajiban yang berhubungan dengan agama.⁴³

d. Bidang syariat dan hukum

Penjelasan Rasulullah SAW tentang larangan dan petunjuk hukum yang termasuk dalam syariat merupakan seperangkat hukum atau ketentuan. Dalam kerangka Islam, syariat menawarkan ketentuan yang adil untuk menetapkan peraturan, seperti halal dan haram, yang selalu didasarkan pada kelebihan dan kekurangan orang najis dan najis.⁴⁴

Mirip dengan gambaran Kosim dalam tesisnya, yang berpendapat bahwa hukum Islam dan insaniyah tidak dapat dipisahkan (kemanusiaan). Hukum Islam ditentukan untuk kesejahteraan dan keuntungan umat manusia, dan sebagai orang yang bertanggung jawab untuk menegakkannya, pertimbangan harus diberikan pada karakteristik manusia saat merumuskan hukum. Akibatnya, jika seseorang memperhatikan hukum Islam, ia dapat menerapkannya dengan memperhatikan kedua tujuan anormatifnya sambil menyadari realitas praktisnya. menjaga tahlil

⁴³Ibid. 40

⁴⁴Irama, "Analisis Wacana Kritis Teun Andrianus Van Dijk Terhadap Upaya Kemenrtian Agama Dalam Mereformulasi Modosari Islam Di Indonesia." 230

(kebolehan) suatu kasus dan tahrim (larangan) sesuai dengan petunjuk hukum.⁴⁵ Lain dengan Muhammad Rauf Amin yang dikutip Ashif, menyebutkan, moderasi hukum Islam ada tiga,⁴⁶ sebagai berikut;

1) Subtansialisasi Teks Hukum

Hakikat teks hukum adalah pengakuan bahwa setiap teks atau hukum memiliki tujuan, yaitu tujuan hukum sebagai pesan utama bagi manusia.

2) Kontekstualisasi Teks atau Hukum

berangkat dari substansi teks, yang menyampaikan pemahaman dalam kaitannya dengan isinya. Menggali masa lalu teks (sejarah teks) jika kontekstual. Hukum berdasarkan asal usul lahirnya teks muncul dari sana.

3) Rasionalitas Teks

Setiap teks hukum memiliki dasar dan sebab adanya hukum, sebab dan dasar adanya hukum dalam setiap teks hukum dinamakan illat. Usaha untuk melacak dan menentukan faktor-faktor yang memengaruhi ada atau tidaknya sebuah hukum yang terkandung dalam sebuah teks dinamakan proses rasionalitas.

e. Bidang akhlak dan perilaku

Allah menetapkan dua unsur lagi—akal dan nafsu—sebagai lambang kesempurnaan manusia selain jasad dan ruh pada manusia, yang diakui dan dianjurkan dalam ajaran Islam tentang akhlak dan perilaku. Tingkah laku manusia dalam pergaulan sehari-hari akan ditentukan oleh keserasian bagian-bagian yang membentuk manusia. Ketika nafsu dapat

⁴⁵Kosim, *Moderasi Islam Di Indonesia*. 65

⁴⁶Zafi, “Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran Fiqih Di PTKIN Menggunakan Konsep Problem-Based Learning.”18

dikendalikan oleh alasan dan diundang untuk memimpin dan mempromosikan kebijakan.⁴⁷

D. Penelitian Terdahulu

1. Rizqi Miftakhudin Fauzi, (2018) artikel ini berjudul “Otoritas Kyai Dalam Menentukan Karakteristik Model Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi, Jurnal Al-Ijtima'iyyah/Vol. 4, No. 2, Juli-Desember 2018”. Metodologi kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Dengan menggunakan hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa kewenangan kyai Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi berupa pembinaan agama, pandangan politik, pendidikan, dan pengajaran. Kebijakan dan rekomendasi menjadi arahan yang selanjutnya diimplementasikan dalam kegiatan pesantren. Ciri-ciri pondok pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi tergabung dalam pondok pesantren kontemporer yang mempertahankan model pondok pesantren salaf dengan tetap memasukkan kurikulum yang disetujui pemerintah.⁴⁸
2. Deden Mukhlis (2015) dengan penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kyai terhadap sikap Kemandirian Santri (Studi Kasus di PonPes Al Amiin Parungpanjang Bogor) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif sebagai metodologi penelitian utama. Dalam penelitian ini ditelaah filosofi kepemimpinan karismatik dan demokratis dari Kyaidi PonPes Al Amiin Parungpanjang Bogor. Hal ini dilatarbelakangi oleh kepemimpinan, pesona, dan kepiawaian kyai dalam memberikan keteladanan yang menggugah para santri untuk mau mengikutinya. Kyai juga terbuka untuk

⁴⁷Irama, “Analisis Wacana Kritis Teun Andrianus Van Dijk Terhadap Upaya Kemenrtian Agama Dalam Mereformulasi Moderasi Islam Di Indonesia.”⁰⁹

⁴⁸Fauzi, “Otoritas Kyai Dalam Menentukan Karakteristik Model Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.”²⁷

komentar, saran, dan kritik santri. Ini juga memberi siswa kesempatan untuk mengekspresikan kreativitas mereka, berdiskusi ketika ada masalah, dan memberikan penilaian secara adil untuk kepentingan semua orang.⁴⁹

3. Zainal (2012) dengan penelitiannya yang berjudul “kyai dan peningkatan nilai-nilai keagamaan dalam perspektif teori intraksionalisme simbolik george herbert mead di desa Gadu Barat Kecamatan Ganding kabupaten sumenep” Institusi Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan berbasis paradigma definisi sosial (penelitian kualitatif). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan Kyai di Desa Gadu Barat dirancang untuk meningkatkan nilai-nilai agama yang dapat mengubah kondisi yang sangat pasif dan terbelakang, menjadikan komunitas tersebut salah satu yang paling lambat berkembang, mulai dari sosial, ekonomi, dan yang paling penting, agama, faktor Karena kurangnya pemahaman agama dan kesadaran masyarakat, akibatnya kegiatan keagamaan menjadi tidak aktif, yang memperlambat kemampuan masyarakat untuk maju. Pola yang dibangun dengan interaksi yang dilakukan kyai pada masyarakat menjadi suatu yang berbeda dan dapat mengembangkan aktifitas yang sebelumnya stakan sehingga mampu hidup kembali dengan pesan yang mempunyai makna dan simbol yang dimunculkan dihadapan masyarakat dengan adanya kumpulan yang dibangun dengan interaksi yang sangat intensif dalam setiap minggunya.⁵⁰

⁴⁹Deden Mukhlis, “Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kyai Terhadap Sikap Kemandirian Santri (Studi Kasus Di Ponpos Al Amiin Parungpanjang Bogor)” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2015).⁵⁷

⁵⁰Zainal, “Kyai Dan Pengembangan Nilai-Nilai Keagamaan Masyarakat Dalam Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead Di Desa Gadu Barat Kecamatan Ganding Kabupaten Sumep” (IAIN Sunan Ampel, n.d.).

E. Kerangka Berfikir

Sumbangan Kyai dalam pembentukan cita-cita keagamaan menjadi pelajaran yang dicita-citakan oleh seluruh masyarakat desa. Para kyai melakukan berbagai usaha, termasuk selapanan (kegiatan kelompok kyai dan masyarakat sebulan sekali). Kehadiran kegiatan keagamaan kali ini dapat membantu penelitian.

Seorang individu yang secara konsisten memprioritaskan akhirat sambil menyadari peristiwa terkini di dunia disebut sebagai instrumen asketis. Sepanjang keberadaan pesantren, kyai memainkan peran yang paling terlihat. Komponen masyarakat yang paling vital adalah kyai, yang meliputi pesantren dan pemerintah daerah. Dia sering menjadi karakter utama. Fokus kajian tentang peran kyai terungkap dalam tugas atau tanggung jawab khusus kyai, yang menggambarkan nilai-nilai spiritual kehidupan kyai. Kekuasaan dalam masyarakat dengan budaya atau budaya yang berbeda sangat penting untuk perluasan agama di jalan yang "moderat", demikian pula kyai.

Jika digambarkan dengan skema, arus penelitian ini sebagai berikut;

